

# AUTISME CARE CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI KOTA CILEGON

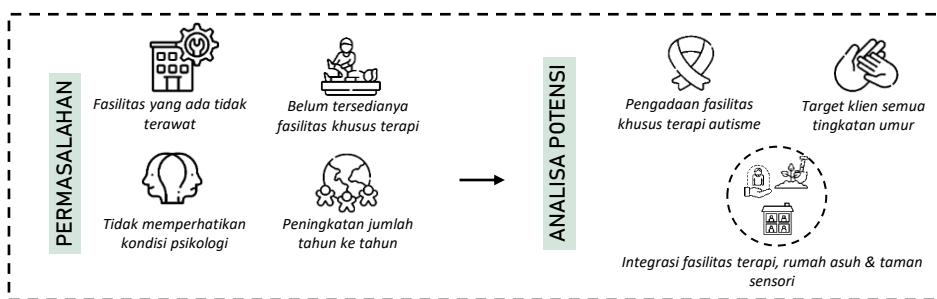
NADHIFA RAHMI TRIATMA\*, M. SAHID INDRASWARA, EDI PURWANTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*nadhifatriatma@students.undip.ac.id

## PENDAHULUAN

Kegiatan pengobatan terapi merupakan salah satu kebutuhan paling utama bagi setiap penyandang disabilitas, termasuk bagi para penderita autisme. Dengan terjadinya peristiwa peningkatan jumlah penyandang autisme dari tahun ke tahun menjadi tidak sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Tercatat hanya terdapat 6 fasilitas pendidikan luar biasa negeri dengan total kapasitas mencapai 480 siswa (sekolah.data.kemendikbud.go.id). Faktual yang ada di lapangan, sekolah luar biasa yang ada sampai saat ini menggabungkan sistem pendidikan dengan terapi, serta belum memperhatikan kondisi psikologi pengggunanya. Dengan kondisi yang terjadi, menjadi suatu kelemahan tersendiri bagi fasilitas, yaitu sasaran umur yang terbatas untuk mendapatkan fasilitas terapi serta terbaikannya kondisi psikologi yang dialami oleh penyandang. Maka dari itu, dibutuhkannya fasilitas terapi autisme yang ada di Kota Cilegon sebagai kota industri dengan pertumbuhan penduduk yang cukup cepat serta pola hidup yang kurang baik menjadikannya suatu urgensi yang penting untuk diperhatikan. **Autisme Care Center** dengan menerapkan konsep arsitektur perilaku diharapkan mampu menjadi wadah bagi penderita autisme agar dapat menjalankan kegiatan terapi dengan nyaman dan kondusif serta dapat dilakukan oleh semua kalangan umur.



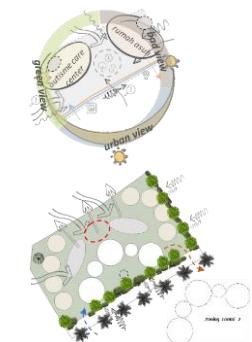
## KONSEP DAN TEORI PERENCANAAN

Konsep dari **Autisme Care Center** yang dirancang mempertimbangkan kondisi penggunanya (penyandang, umum, dan terapis). Pendekatan rancangan fisik autisme care center yang memperhatikan efek psikologis yang akan dirasakan pengguna, maka **Autisme Care Center** memberikan :

- Keamanan dan kenyamanan dari segi fisik dan psikologi untuk mendukung ruang gerak penyandang
- Kenyamanan pencahayaan, visual, dan kebisingan sehingga kegiatan terapi dapat berjalan dengan efisien dan fokus,
- Peletakan tata ruang yang mempertimbangkan aspek view, bising, keamanan, dan sirkulasi bagi kenyamanan klien serta kemudahan terapis,
- Lingkungan autisme care center yang alami dengan penghijauan berupa taman sensori integrasi serta taman berkebun sebagai media terapi sekaligus menurunkan tingkatan cemas berlebihan,
- Bentuk massa yang mempertimbangkan keamanan bagi klien, serta proporsi secara skala dan kontekstual agar mengurangi rasa cemas yang berlebihan bagi klien,
- Bangunan yang mudah diidentifikasi sebagai pusat terapi oleh masyarakat.

Konsep utama yang diterapkan dalam **Autisme Care Center** adalah dengan menggunakan pendekatan **Arsitektur Perilaku** dimana menekankan hubungan antara ruang dengan manusia yang memanfaatkan ruang tersebut. Pendekatan ruang dapat dilihat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tingkat apresiasi dan kondisi individu yang menggunakan ruang. Penerapan yang dilakukan berupa merincikan sifat autisme yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok (**Hypo**sensitive & **Hypo**sensitive), bagaimana masing-masing kelompok berinteraksi terhadap lingkungan sekitar lalu diintegrasikan dengan kebutuhan karakteristik per ruang terapi (view, bising, pencahayaan, keamanan, proporsional). Modern architecture yang digunakan pada fasad diterapkan dengan bentuk atap namun tetap dinamis untuk menyesuaikan sifat dari penyandang autisme. Penggunaan material berupa material-material alami dan minim tekstur agar dapat mengurangi efek cemas yang berlebihan.

### Gubahan Massa



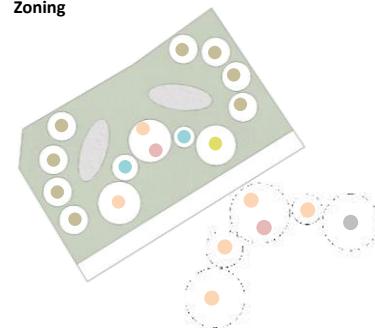
Gubahan massa dimulai dari tahapan analisis. Semua analisis dijadikan satu layout sehingga menghasilkan zoning yang

Dari tahap zoning *overlapping* menghasilkan akhir penempatan. Bentuk lingkaran ditetapkan dari awal tahap.

Bentuk dinamis menimbulkan perasaan tenang. Ditambahkan sirkulasi untuk kemudahan pengguna.

Void, pencahayaan alami untuk ruang terapi khusus.

### Zoning



- assessment, konsultasi
- function hall
- Administrasi penerima, mushalla, ruang tunggu
- terapi
- rumah asuh

Pemetaan zonasi akhir didiapatkan melalui *overlapping* dari pemetaan zonasi masing-masing kontekstual tapak yang berpengaruh terhadap kegiatan rumah asuh dan terapi. Lantai 1 difokuskan untuk terapi prognosis berat sedangkan lantai 2 untuk prognosis ringan. Hal tersebut untuk kemudahan sirkulasi.

## KAJIAN PERENCANAAN

Perancangan **Autisme Care Center** di pusat Kota Cilegon Jl. Bonakarta dengan pertimbangan untuk memudahkan akses kendaraan dari segala penjuru serta tidak adanya fasilitas khusus terapi di Kota Cilegon. Bangunan di tempatkan pada kompleks ruko perekonomian dan Pendidikan yang memiliki tingkat kebisingan rendah. Tapak dapat diakses oleh Jl. Boulevard Bonakarta yang terhubung langsung oleh jalan arteri kota Cilegon.



Pemilihan tapak disesuaikan dengan peraturan terkait pembangunan adm. Kota Cilegon. Memiliki luas ±22.000 m<sup>2</sup>. Diapit oleh satu Jl. Boulevard Bonakarta serta satu jalan kompleks perukoan ekonomi.

Peraturan bangunan :

- KDB = 60%
- KLB = 2.4
- GSB = 10m
- KDH = 20%

Studi banding dilakukan terhadap pusat pelayanan autis (dalam negri) dan autisme care center (luar negri). Studi banding pusat pelayanan autis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dalam menentukan fasilitas yang pada umumnya disediakan, diantaranya **Pusat Pelayanan Autis Yogyakarta**. Sementara, studi banding terhadap autism care center dilakukan untuk mengadaptasi setiap karakteristik ruang yang diaplikasikan ke dalam bangunan rancangan, diantaranya **Melissa Nellesen Autism Care Center, USA**. Selain melakukan studi banding, dilakukan wawancara dengan psikolog khusus sekolah inklusi yang ada di Kota Cilegon, Ibu Euis Ruhoyah PLB, M.Pd

## PENERAPAN PADA DESAIN



Eksterior – Terapi Berkebun & Terapi Sensori Integrasi



Interior – Terapi Musik (Hypersensitive & Hyposensitive)

Penerapan konsep pada desain terletak pada massa bangunan dan penggunaan teori arsitektur perilaku. Bentuk massa bangunan sirkular menyebabkan sirkulasi yang selalu bergerak berputar dan tidak memusat sehingga dapat mengurangi efek cemas akibat terlalu ramainya pengguna. Selain itu bentuk sirkular juga sebagai upaya untuk menghindari siku-siku tajam pada dinding dalam.



Konsep **Arsitektur Perilaku** juga diterapkan pada desain interior. Hal tersebut dapat dilihat dari terdapat 2 jenis karakteristik dari masing-masing autisme. **Hypo**sensitive Autism memiliki kecenderungan acuh dan tidak peduli kepada lingkungan sekitar, sedangkan **Hypersensitive** Autism memiliki sifat keterbalikannya yaitu sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Perbedaan yang signifikan dari kedua karakteristik tersebut tentu menghasilkan penanganan pada desain yang berbeda pula. Aspek warna, tekstur, penglihatan, bising, dan view menjadi penting dalam perancangan. Dari beberapa aspek tersebut kemudian diintegrasikan dengan sifat kebutuhan masing-masing ruang terapi seperti tingkatan fokus, hal-hal yang dapat memecah konsentrasi, noise yang dianjurkan dan dihindari. Pada intinya adalah perilaku yang berbeda dari kedua jenis autisme diintegrasikan dengan sifat kebutuhan masing-masing ruang terapi. Dengan terpenuhinya keserasian antara karakteristik penyandang dengan sifat ruangan akan menghasilkan kegiatan terapi yang kondusif dan nyaman.

## KESIMPULAN

Perancangan **Autism Care Center** menerapkan konsep **Arsitektur Perilaku** dengan cara merancang sesuai dengan orientasi psikologis pengguna sehingga diterapkan ruangan yang memperhatikan *characteristic user detail* dari masing masing jenis autisme yang kemudian disesuaikan dengan sifat masing-masing ruang terapi. Pendekatan konsep arsitektur modern diterapkan pada bentuk bangunan yang dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Manchala, S. 2014. Center for Autistic an Architectural Intervention. Departement of Architecture. School of Planning and Architecture. Vijayawada. India
- Chiara, J. D., & Callender, J. H. 1983. Time Saver Standards for Building Types. Singapore: McGrawHill Book Company.
- Tim YPAC. 2000. Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme. Semarang: Widya Karya.
- Haryadi, & Setiawan, B. 2014. Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku: Suatu Pengantar Ke Teori, Metodologi, Dan Aplikasi (2nd Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.